

Submitted: 9 Desember 2025

Accepted: 26 Desember 2025

Published: 19 Januari 2026

Socio-Cultural Approach dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

Timotius Adrian

Sekolah Tinggi Agama Kristen Marturia Yogyakarta

adriantimotius6@gmail.com

Abstract

This article examines the significance of a social cultural approach in contextual Christian Religious Education (CRE) as a pedagogical framework for fostering religious tolerance within plural societies. Grounded in philosophical and pedagogical perspectives, this study argues that faith formation, ethical awareness, and tolerance are not merely products of doctrinal transmission, but are shaped through social interaction, cultural practices, symbols, language, and lived experiences. By employing a qualitative literature-based method, this study critically analyzes theoretical works on contextual education, critical pedagogy, and social cultural learning to identify gaps in normative approaches to CRE. The findings demonstrate that a social cultural approach enables CRE to function as a shared praxis in which faith is formed through reflective engagement with concrete social and cultural realities. By integrating local culture, dialogical learning, and experiential practices, CRE becomes an incarnational educational space that nurtures ethical and relational openness toward others. Consequently, religious tolerance is understood not as passive acceptance of difference, but as an active ethical responsibility rooted in lived encounters and mutual recognition. This study concludes that the social cultural approach provides a vital foundation for transformative, dialogical, and contextually relevant CRE in Indonesia's pluralistic context.

Keywords: *social cultural approach; Christian Religious Education; contextual education; religious tolerance; shared praxis*

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang pentingnya pendekatan sosial-kultural dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual sebagai kerangka pedagogis untuk menumbuhkan toleransi beragama di tengah masyarakat plural. Berangkat dari perspektif filsafat dan pedagogi, kajian ini menegaskan bahwa pembentukan iman, kesadaran etis, dan sikap toleran tidak semata-mata dihasilkan melalui transmisi ajaran doktrinal, melainkan melalui interaksi sosial, praktik budaya, simbol, bahasa, dan pengalaman hidup bersama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur terhadap karya-karya teoretis tentang pendidikan kontekstual, pedagogi kritis, dan pendekatan sosial-kultural. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosial-kultural memungkinkan PAK dipahami sebagai *shared praxis*, yakni: refleksi kritis atas pengalaman konkret dalam

terang iman Kristen. Melalui integrasi budaya lokal, dialog lintas perbedaan, dan pembelajaran berbasis pengalaman, PAK menjadi ruang inkarnasional yang membentuk habitus toleransi dan perdamaian. Dengan demikian, toleransi beragama dipahami sebagai sikap etis yang lahir dari perjumpaan nyata dengan sesama yang berbeda, bukan sekadar sikap normatif atau kognitif. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan sosial-kultural merupakan fondasi penting bagi PAK yang relevan, transformatif, dan berakar pada realitas sosial-budaya Indonesia.

Kata Kunci: pendekatan sosial-kultural; Pendidikan Agama Kristen; pendidikan kontekstual; toleransi beragama; praksis bersama

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial-budaya dalam ranah pendidikan menunjukkan kompleksitas yang semakin meningkat pada masa kini. Berbagai fenomena, seperti: perundungan, intoleransi, dan krisis relasi sosial di kalangan peserta didik, mengindikasikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang pembentukan nilai dan karakter yang kontekstual. Situasi ini memunculkan kekhawatiran akan kemajuan dalam dunia akademik mengenai kesiapan generasi muda dalam hidup bersama secara etis di tengah masyarakat yang plural dan majemuk. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai proses pembentukan manusia secara utuh.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata *educare* yang berarti “menuntun keluar,” menunjuk kepada fungsi pendidikan sebagai praksis yang membebaskan dan memampukan manusia untuk mengembangkan potensi, serta tanggung jawab sosialnya. Paulo Freire berpendapat bahwa dalam pendidikan pendidik tidak boleh membiarkan naradidik hanya menerima pengajaran apa adanya, melainkan perlu diarahkan untuk secara kritis memikirkan perbaikan dan pengembangan sistem sosial yang lebih adil dan manusiawi.¹ Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak bersifat netral, tetapi selalu berkelindan dengan konteks sosial-budaya tempat peserta didik hidup dan bertumbuh.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan tersebut menjadi semakin signifikan. PAK tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran iman secara doktrinal, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk kesadaran etis peserta didik dalam relasi dengan sesama yang berbeda latar belakang budaya, sosial, dan agama. Namun, dalam praktiknya PAK masih kerap dilaksanakan dengan pendekatan normatif dan tekstual sehingga kurang memberi ruang bagi dialog antara iman Kristen dan realitas sosial-budaya yang konkret yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Sementara itu, menurut Thomas H. Groome, dialog menjadi amat penting dalam usaha PAK untuk menyalurkan cerita dan visi agar dapat dipahami dan memberi ruang bagi naradidik untuk juga berpartisipasi untuk membagikan cerita-cerita mereka.²

¹ Paulo Freire, *Cultural Action for Freedom*, 1988., 20.

² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita Dan Visi Kita* (New York: Harper & Row Publisher, 2011)., 276.

Dalam konteks menjawab permasalahan toleransi dan sikap saling menghormati dalam lingkup masyarakat majemuk, pendekatan sosio-kultural menjadikan PAK lebih kontekstual. Dalam pendekatan sosio-kultural, integrasi kebudayaan setempat dalam PAK dimungkinkan untuk memperkenalkan budaya sebagai identitas yang dapat menghasilkan pola pikir yang toleran.³ Groome menerangkan bahwa pendidikan juga berarti sebuah upaya yang dengan sengaja dilakukan kepada tujuan pendidikan itu.⁴ Oleh karena itu, sebuah “*kesengajaan*” diperlukan untuk mempertemukan unsur-unsur kebudayaan itu untuk dapat membentuk pola pikir toleransi dan sikap dengan pikiran terbuka terhadap perbedaan. Hasil akhir yang diharapkan dari semua ini adalah praksis hidup yang toleran terhadap perbedaan antargolongan masyarakat, serta mampu menjadi agen-agen perdamaian di tengah masyarakat.⁵

Sejumlah kajian telah menyoroti pentingnya pendidikan agama yang kontekstual dan dialogis dalam masyarakat majemuk. Radjah menganalisis tentang pemahaman keberagaman dalam PAK sebagai usaha membangun paradigma toleransi, saling menghormati, dan sikap inklusif yang memperkaya penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Langi et al. menerangkan bahwa PAK dapat dipahami secara filosofis sebagai praksis pembentukan manusia seutuhnya melalui internalisasi iman, kasih, dan kesadaran konstitusional atas kebebasan beragama, serta menumbuhkan sikap toleransi sebagai pengakuan etis terhadap keberbedaan demi kehidupan bersama yang bermartabat dalam konteks pluralitas Indonesia.⁷ Sementara itu, Melkisedek et al. menyatakan bahwa PAK berfungsi sebagai praksis etis yang mentransformasikan iman menjadi tanggung jawab sosial melalui penanaman kasih, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman sehingga berkontribusi pada terwujudnya kehidupan bersama yang damai, adil, dan bermartabat dalam masyarakat majemuk. Ketiga penelitian ini secara konsisten menempatkan PAK sebagai sarana pembentukan toleransi tapi masih kurang mengelaborasi dimensi sosial-kultural, yakni: praktik, gaya, dan pengalaman pertemuan konkret yang justru menjadi kunci dalam menjelaskan bagaimana toleransi beragama sungguh dibentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan pemahaman tentang toleransi beragama melalui PAK dengan pendekatan sosial-kultural yang bertumpu pada praksis, gaya relasi, dan pengalaman pertemuan konkret sebagai ruang pembentukan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Groome menegaskan bahwa iman Kristen dibentuk dalam *shared praxis*, yakni: refleksi kritis atas pengalaman hidup bersama.⁸ Tanpa keterlibatan pada pengalaman konkret peserta didik dalam konteks sosial-budaya yang majemuk, pendidikan iman berisiko menjadi abstrak dan terlepas dari realitas relasi antaragama. Sejatinya pendidikan adalah upaya mempromosikan pengenalan yang benar baik akan Allah maupun sesama.⁹ Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran *social cultural approach* dalam PAK kontekstual sebagai upaya memperkuat pembentukan sikap etis, dialogis, dan toleran di tengah masyarakat yang plural dan majemuk.

³ Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 133–139, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.

⁴ Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita.*, 295.

⁵ Khoirun Nissa, Ahmad Perwira, and Al Qodar Purwo Sulisty, “Toleransi Masyarakat Di Surabaya Terhadap Etnis Tionghoa,” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 9, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.377>.

⁶ Yatriani Yelni Radjah, “Memahami Keberagaman Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Saling Menghormati Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 314–330, <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.222>.

⁷ Elsjani A. Langi, Yonatan Alex Arifiant, and Saturnina Elisa, “Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi,” *Real Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.

⁸ Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita.*, 269-275.

⁹ Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita.*, 295.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara kritis konsep *social cultural approach* dalam PAK, serta relevansinya dalam pembentukan sikap toleransi beragama di tengah masyarakat majemuk. Penelitian ini merupakan kajian konseptual atau teoretis, bukan penelitian empiris, dengan tujuan untuk merumuskan kerangka filosofis dan pedagogis dengan pendekatan sosio-kultural dalam PAK kontekstual. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder, yang meliputi karya teoretis tentang pendidikan kontekstual, pendekatan sosial-kultural, pedagogi kritis, dan teologi Pendidikan Kristen (PK). Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dengan menafsirkan konsep, gagasan, dan temuan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi celah normatif dalam praktik PAK serta merumuskan pendekatan *social cultural* sebagai kerangka konseptual pembentukan toleransi. Proses analisis diarahkan pada pengungkapan dimensi praksis, gaya relasi, dan pengalaman perjumpaan konkret sebagai unsur kunci dalam pendidikan iman yang kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu Pendekatan *Social Cultural*?

Social cultural approach adalah pendekatan yang memandang pembentukan makna, sikap, dan nilai manusia, termasuk iman dan toleransi sebagai hasil dari interaksi sosial, praktik budaya, simbol, bahasa, dan pengalaman hidup bersama, bukan produk indoktrinasi yang dipaksakan. Pendekatan sosial-kultural berangkat dari asumsi filosofis bahwa manusia adalah makhluk relasional yang kesadarannya dibentuk di dalam jaringan interaksi sosial, bahasa, simbol, dan praktik budaya yang hidup. Oleh karena itu, pendidikan berperan bukan sebagai proses netral atau sekadar transmisi pengetahuan, melainkan sebagai praksis pembentukan makna dan habitus etis yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu. Pengalaman ataupun perjumpaan akan budaya sangat penting sekali dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan dengan pendekatan ini.

Pendekatan ini menolak reduksi pendidikan menjadi aktivitas kognitif semata dan menegaskan bahwa proses belajar selalu bersifat kultural, dialogis, dan berorientasi pada relasi dengan yang lain. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan pendekatan sosial-kultural menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam ruang dialog, perjumpaan, dan praksis sosial yang memungkinkan terjadinya transformasi kesadaran.¹⁰ Dari sudut pandang tersebut, toleransi tidak dipandang sebagai sikap pasif untuk “*membiarkan perbedaan*,” melainkan sebagai sikap etis yang lahir dari pengakuan akan keberlainan sesama sebagai subjek bermartabat. Ini yang menjadi kegelisahan Freire dengan menyebut bahwa pendidikan tidak wajar bila membiarkan naradidik menerima pendidikan dengan apa adanya, melainkan seharusnya menciptakan kondisi baru yang membebaskan.¹¹

Pendekatan sosial-kultural menempatkan pendidikan sebagai ruang inkarnasi nilai yang mana yang diajarkan hanya menjadi bermakna sejauh ia dihidupi dalam relasi konkret, dan di mana pembentukan manusia berlangsung melalui perjumpaan yang membebaskan, bukan melalui dominasi atau indoktrinasi. Pendekatan sosial kultural memiliki pengertian bahwa kekayaan lokal atau *local genius* dapat berperan aktif dalam mengatasi permasalahan sosial yang juga bersifat lokal.¹² Oleh sebab itu, di setiap tempat di mana PAK diajarkan pendekatan ini dapat diterapkan dengan menggunakan *local genius* yang berlaku pada lokasi tersebut.

¹⁰ Pierre Ostiguy, “A Social Cultural Approach,” in *The Oxford Handbook of Populism*, 2017.

¹¹ Freire, *Cultural Action for Freedom*.

¹² Wahyudi, “Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran.”

Misalnya, Jawa memiliki falsafah yang kaya baik untuk mengajarkan perdamaian antarumat, ekoteologis, maupun permasalahan lainnya. Dalam konteks pengajaran perdamaian antarumat beragama, falsafah Jawa “*rukun agawe santosa*” dan “*tepo-sliro*” dapat menjadi contoh untuk dapat diajarkan secara integral dalam PAK. Setiap daerah di Indonesia lainnya juga memiliki falsafah-falsafah sebagai kekayaan filosofis yang mampu menjadi dasar atau fondasi untuk membentuk tatanan masyarakat yang toleran dan inklusif dalam persatuan.

Pendekatan Sosial-Kultural sebagai Hermeneutik atas Permasalahan Sosial

Pendekatan sosial-kultural dalam kajian pendidikan dan teologi kontekstual tidak dapat dipahami semata-mata sebagai metode deskriptif yang memetakan kebiasaan, struktur sosial, atau praktik budaya masyarakat. Lebih dari itu, pendekatan ini berfungsi sebagai kerangka hermeneutik yang menafsir makna di balik realitas sosial, khususnya dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti: perundungan, intoleransi, krisis relasi, dan marginalisasi. Dalam perspektif ini, realitas sosial dipandang sebagai *teks hidup* yang sarat makna dan membutuhkan penafsiran kritis.

Melalui pendekatan *interpretive anthropology*, Clifford Geertz menegaskan bahwa kebudayaan merupakan “jaring makna” (*webs of significance*) yang dipintal manusia dan harus dipahami melalui proses penafsiran, bukan sekadar pengukuran empiris.¹³ Dengan demikian, tindakan sosial, simbol budaya, dan relasi antarindividu tidak berdiri netral, melainkan merefleksikan nilai, keyakinan, dan struktur makna tertentu. Pandangan ini menempatkan pendekatan sosial-kultural secara inheren sebagai praktik hermeneutik, karena fokus utamanya adalah memahami makna yang tersembunyi di balik praktik sosial.

Dalam tradisi filsafat hermeneutika, Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa pemahaman selalu terjadi dalam dialog antara horizon penafsir dan horizon realitas yang ditafsirkan secara *an sich* (apa adanya).¹⁴ Pendekatan sosial-kultural bekerja dalam kerangka yang sama yakni permasalahan sosial tidak dibaca sebagai fakta objektif semata, melainkan sebagai realitas yang dipahami melalui dialog antara konteks historis, pengalaman manusia, dan nilai yang dihidupi oleh komunitas. Gadamer berpendirian bahwa perjumpaan dengan “*Sang Liyan*” memungkinkan penafsiran yang akurat akan tiap perbedaan yang ada.¹⁵ Dalam tiap perbedaan baik itu dalam perkara agama maupun budaya tidak ada pendekatan apapun yang lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan ini. Pengalaman hermeneutis merupakan “*ketersinggungan*” antara kesepahaman dan ketidaksepahaman yang diperdamaikan oleh perjumpaan.¹⁶ Oleh karena itu, proses memahami masalah sosial selalu melibatkan refleksi kritis atas posisi penafsir dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Dalam ranah teologi dan pendidikan agama, pendekatan ini menemukan relevansinya secara kuat melalui gagasan *shared Christian praxis* yang dikembangkan oleh Groome. Groome memandang pengalaman hidup sebagai *locus* utama refleksi iman, di mana realitas sosial dibaca, ditafsir, dan didialogkan dengan kisah serta visi iman Kristen. Groome menyebutnya dengan “*hermeneutik dialektis masa kini*.”¹⁷ Di sini pendekatan sosial-kultural berfungsi sebagai hermeneutika praksis, di mana ia menafsir pengalaman konkret manusia untuk menemukan panggilan etis dan transformasi hidup bersama.

¹³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 2016.

¹⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 182.

¹⁵ Hardiman, *Seni Memahami*, 197.

¹⁶ Hardiman, *Seni Memahami*, 194.

¹⁷ Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, 286-289.

Lebih lanjut, pendekatan sosial-kultural sebagai hermeneutik juga selaras dengan pemikiran Emmanuel Levinas yang menekankan bahwa makna etis lahir dari perjumpaan dengan *Yang Lain (the Others)*. Bagi Levinas, realitas sosial tidak dapat dipahami secara netral, karena wajah sesama selalu memanggil manusia pada tanggung jawab etis.¹⁸ Dalam konteks ini, permasalahan sosial seperti kekerasan dan eksklusi dapat dibaca sebagai kegagalan hermeneutik yakni kegagalan menafsir kehadiran sesama sebagai subjek yang bermartabat.

Pada intinya pendekatan sosial-kultural dapat dipahami sebagai hermeneutika atas permasalahan sosial karena ia tidak hanya menganalisis gejala sosial, tetapi juga menafsir makna, nilai, dan relasi kuasa yang terkandung di dalamnya. Lebih dari itu, hermeneutika yang dimaksud juga memampukan untuk mengambil langkah dan rencana yang berguna untuk memulihkan permasalahan yang menjadi objek hermeneutika itu. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara pengalaman konkret manusia, tradisi budaya, dan nilai normatif baik etis maupun teologis sehingga memungkinkan lahirnya praksis pendidikan dan pembentukan iman yang lebih kontekstual dan transformatif.

Pendekatan *Social Cultural* dalam Alkitab

Dalam Alkitab pewahyuan Allah selalu hadir melalui konteks sosial dan budaya tempat umat hidup. Alkitab tidak pernah dimulai dari ruang hampa, tetapi bertumbuh dari sejarah manusia yang nyata melalui bahasa, ritus, musik, adat, simbol, dan praktik sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membaca Alkitab secara *social cultural* adalah sejatinya untuk melihat bagaimana Allah bekerja dalam kekayaan budaya manusia. Budaya bukan merupakan penghalang bagi wahyu Allah, tetapi wadah yang dipakai Allah untuk menanamkan memori, membentuk habitus iman, dan menuntun umat pada relasi yang memulihkan.

Kehidupan dan pengajaran Yesus memberikan gambaran yang jelas bahwa transformasi spiritual selalu bergerak melalui simbol budaya. Yesus memakai metafora agraris, seperti: benih, gandum, domba, dan anggur, karena semua itu adalah bahasa dan budaya pendengarnya. Ia makan bersama orang berdosa, melintasi batas-batas sosial, dan mengubah relasi kuasa melalui tindakan tubuh yang simbolik. Melalui perumpamaan dan praktik sosial-Nya, Yesus menunjukkan bahwa pendidikan iman bergerak melalui ritus dan relasi sosial, bukan sekadar melalui transfer doktrin.

Perjanjian Baru semakin mempertegas prinsip ini melalui pelayanan Paulus. Dalam 1 Korintus 9:19–23, Paulus menyatakan dengan jelas prinsip inkulturasi Injil: “*Bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi... bagi orang Yunani aku menjadi seperti orang Yunani... Aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Paulus tidak menolak budaya, tetapi memasuki, menafsirkan, dan memanfaatkannya sebagai ruang dialog Injil.¹⁹ Sikap Paulus ini merupakan dasar teologis yang kuat bahwa PK harus bergerak bersama budaya, bukan menjauhinya atau memusuhi keanekaragamannya. Melalui pendekatan yang adaptif dan relasional, Paulus membuktikan bahwa kesetiaan kepada Injil justru diwujudkan melalui kemampuan memahami simbol dan struktur budaya setempat.

Contoh lain hadir dalam kehidupan liturgis Israel, di mana Allah membentuk iman umat melalui ritus budaya, seperti: Paskah, Pondok Daun, dan Tahun Yobel. Ritus-ritus ini bukan hanya kegiatan spiritual, tetapi praktik budaya yang menanamkan berbagai nilai pembebasan, keadilan, solidaritas, dan rekonsiliasi. Mazmur, nyanyian ziarah, dan puisi para nabi menunjukkan bahwa pengalaman estetis dan budaya adalah bagian integral dari pendidikan iman.

¹⁸ K. Bertens, Johannis Ohoitumur, and Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 276-277.

¹⁹ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 97-99.

Pendekatan ini tidak bertentangan dengan Alkitab, tetapi justru mengalir dari cara Alkitab bekerja yakni Allah masuk ke dalam budaya untuk memperbaharui budaya. Prinsip inkulturasi yang dicontohkan Yesus dan Paulus memberi legitimasi teologis bagi PAK untuk mengintegrasikan seni, tradisi lokal, dan simbol budaya sebagai media pembentukan habitus damai. Ketika PAK menghidupkan budaya sebagai sarana pedagogis, misalnya melalui Tari *Dero* yang mengikuti pola biblis, iman dapat dipahami, dihayati, dan diwariskan melalui pengalaman budaya yang hidup.

Pendekatan *Socio Cultural* sebagai Kerangka Pendidikan Bertoleransi

Pendekatan *socio cultural* menempatkan budaya dan pengalaman sosial masyarakat sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam perspektif Bourdieu, budaya lokal bukan sekadar ornamen, melainkan wadah produksi makna yang mengandung modal simbolik dan struktur relasi yang dapat mendukung pembentukan habitus tertentu. Ketika PAK mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan simbol budaya yang telah akrab bagi peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih resonan karena berlangsung di dalam *field* yang sudah mereka pahami logikanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa model ini selaras dengan visi PAK yang kontekstual sebab mampu menjembatani iman Kristiani dengan pengalaman kultural peserta didik. Kearifan lokal, seperti: gotong-royong, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, serta ritus-ritus rekonsiliatif tradisional, berfungsi sebagai media simbolik yang menyediakan pengalaman konkret bagi internalisasi nilai toleransi dan perdamaian. Melalui seni, narasi lokal, dan praktik budaya komunal, *social cultural approach* bukan hanya memperkaya metode pedagogis PAK, tetapi juga menciptakan arena alternatif yang memperkuat habitus damai yang sedang dibangun, sehingga peserta didik tidak hanya memahami perdamaian sebagai konsep, tetapi menghidupinya melalui praktik sosial yang berakar pada budaya mereka sendiri.

Dalam perspektif sosiologi budaya, sebagaimana dipahami melalui pemikiran Bourdieu, budaya bekerja sebagai ruang praksis tempat habitus toleransi dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, seperti: gotong-royong, musyawarah, penghormatan adat, serta berbagai ritus komunal.²⁰ Interaksi semacam ini menanamkan sikap menghargai perbedaan dan membangun solidaritas sosial melalui mekanisme penyelesaian konflik yang damai. Walaupun budaya bukan satu-satunya faktor penentu kerukunan, penelitian Paramita dan Sari menunjukkan bahwa ia menjadi modal simbolik yang sangat efektif ketika didukung oleh pendidikan, kebijakan publik, dan peran aktif tokoh agama.²¹ Dengan demikian, budaya menyediakan fondasi praksis yang memungkinkan terjadinya relasi sosial yang terbuka, saling menghormati, dan harmonis antarumat beragama. Dalam konteks ketika budaya tidak dikelola secara dialogis dan reflektif dalam ruang pendidikan, interaksi sosial justru berpotensi membentuk pola segregasi sosial yang menutup diri terhadap perjumpaan lintas kelompok.

Proses ini, sebagaimana dijelaskan Ferry Adhi Dharma, dapat menumbuhkan pola sosial yang menutup diri terhadap perjumpaan lintas kelompok, memperkuat pembentukan *ingroup* dan *outgroup*, serta pada akhirnya meningkatkan ketegangan dalam masyarakat yang plural.²² Dalam konteks Indonesia, segregasi sosial terbukti memperbesar polarisasi religius. Oleh karena itu, budaya yang terbuka, dialogis, dan adaptif menjadi strategi kultural yang efektif untuk meruntuhkan dinding eksklusivisme dan membangun masyarakat yang inklusif, serta tahan terhadap potensi radikalisme.

²⁰ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (USA: Stanford Univ. Press, 1990).; Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge University, 1977).

²¹ Sinta Paramita and Wulan Purnama Sari, "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa," *Jurnal Pekommas* 1, no. 2 (2016).

²² Ferry Adhi Dharma Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

Integrasi Pendekatan *Socio Cultural* dalam PAK

Integrasi pendekatan *socio cultural* dalam PAK menuntut transformasi dari model pengajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Secara teknis penerapan pendekatan ini dimulai dengan analisis konteks sosial dan budaya peserta didik, agar guru memahami nilai, simbol, dan praktik budaya yang hidup di lingkungan mereka. Hasil analisis ini menjadi dasar perancangan kurikulum kontekstual, di mana tema-tema Alkitab dikaitkan dengan simbol lokal dan pengalaman nyata melalui metode *problem-posing* serta kegiatan proyek budaya iman.²³

Implementasi pembelajarannya berfokus pada pengalaman langsung (*experiential learning*), seperti: simulasi budaya, kunjungan lintas agama, praktik kesenian lokal, atau liturgi kontekstual yang diakhiri dengan refleksi *Shared Christian Praxis* sehingga peserta didik mengalami iman dalam konteks budaya mereka.²⁴ Evaluasi dilakukan secara transformatif dengan menilai bukan hanya terkait aspek kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan habitus damai melalui refleksi naratif, observasi partisipatif, dan penilaian komunitas. Dalam seluruh proses ini, guru berperan sebagai fasilitator iman dan budaya yang membangun dialog antara teks Kitab Suci dan konteks kehidupan peserta didik, agar PAK menjadi praksis yang inkarnasional dan transformatif, yang menumbuhkan pribadi yang berakar pada budaya lokal tapi berorientasi pada kasih dan perdamaian Allah.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, pendekatan *social cultural* dapat menjadi lensa hermeneutik dalam menafsirkan permasalahan budaya. Guru PAK dapat menggunakan ini menjadi bahan refleksi kritis dan berbagai cerita serta visi Kerajaan Allah dalam menanggapi permasalahan sosial di sekitar. Naradidik dapat diarahkan kepada pola pikir kritis yang dilandaskan pada perenungan terkait keprihatinan terhadap permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka. Guru dapat menjadi mitra naradidik dalam menceritakan pendapat mereka atas fenomena sosial budaya di sekitar mereka. Misalnya, menyikapi permasalahan intoleransi yang menimpa siswa penganut penghayat kepercayaan di Jawa Barat, naradidik dapat berupaya untuk menggali tentang apa pandangan mereka terhadap kasus tersebut.²⁵ Setelah itu, guru dapat melakukan penafsiran hermeneutik dengan pendekatan *social cultural* dengan menafsirkan fenomena tersebut dengan filosofi lokal yang relevan. Misalnya, *teposliro* dikaitkan dengan dasar ayat Alkitab terkait seperti Yohanes 3:16 yang mana Allah mengasihi bukan hanya kepada satu golongan tertentu, melainkan kepada seluruh ciptaan, sehingga anak-anak Allah harus saling mengasihi.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa *social cultural approach* merupakan kerangka pedagogis yang esensial bagi pengembangan PAK yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan habitus toleransi beragama. Pendidikan iman tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu dibentuk oleh jaringan relasi sosial, bahasa, simbol, dan praktik budaya yang hidup dalam keseharian peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan sosial-kultural memandang iman, etika, dan toleransi bukan sebagai hasil transfer doktrin semata, tetapi sebagai sikap etis yang tumbuh melalui pengalaman perjumpaan konkret dengan sesama yang berbeda.

²³ Paulo Freire and Donaldo P. Macedo, *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition* (New York: Bloomsbury Publishing, 2014).

²⁴ Alice Y. Kolb and David A. Kolb, *The Kolb Experiential Learning Profile* (EBLS Press, 2021).

²⁵ Yuli Saputra, "Bullying: Kesaksian Anak-Anak Penghayat Kepercayaan Yang Mengalami Perundungan Di Sekolah," *BBC News Indonesia*, last modified 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckg8nwz3njlo>.

Dalam konteks PAK, pendekatan ini memperkaya pemahaman pendidikan iman sebagai *shared praxis*, sebagaimana ditegaskan oleh Groome, yakni: refleksi kritis atas pengalaman hidup bersama dalam terang cerita dan visi iman Kristen. Integrasi budaya lokal, praktik sosial, dan simbol-simbol yang bermakna memungkinkan PAK berfungsi sebagai ruang inkarnasional, di mana iman dihidupi, bukan sekadar diajarkan. Dengan demikian, toleransi beragama dipahami bukan sebagai sikap pasif atau kompromi normatif, melainkan sebagai tanggung jawab etis yang lahir dari pengakuan terhadap martabat sesama sebagai subjek yang lain.

Temuan konseptual dalam artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan *social cultural* memiliki kekuatan transformatif karena mampu menjembatani iman Kristen dengan realitas pluralitas sosial-budaya Indonesia. Melalui praksis budaya, dialog lintas perbedaan, dan pembelajaran partisipatif, PAK dapat berkontribusi secara nyata dalam membangun komunitas iman yang terbuka, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian. Dengan demikian, *social cultural approach* bukan sekadar alternatif metodologis, melainkan fondasi filosofis dan pedagogis bagi PAK yang relevan, kontekstual, dan etis di tengah masyarakat majemuk.

REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi penulis ajukan. *Pertama*, pendidik PAK perlu menggeser paradigma pengajaran dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual dengan memperhatikan realitas sosial-budaya peserta didik. Guru PAK hendaknya diposisikan sebagai fasilitator iman yang mampu membangun dialog antara teks Kitab Suci dan konteks kehidupan nyata. *Kedua*, lembaga pendidikan dan penyusun kurikulum PAK disarankan untuk secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, praktik sosial, dan pengalaman lintas agama sebagai bagian dari desain pembelajaran. Integrasi ini perlu dilakukan secara kritis, agar budaya tidak direduksi menjadi ornamen, tetapi dimanfaatkan sebagai medium pembentukan habitus toleransi dan perdamaian. *Ketiga*, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai penerapan pendekatan *social cultural* dalam praktik PAK di berbagai konteks lokal Indonesia. Studi lapangan akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana pengalaman budaya konkret benar-benar membentuk sikap toleran dan relasi antariman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., Johanis Ohoitumur, and Mikhael Dua. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University, 1977.
- . *The Logic of Practice*. USA: Stanford Univ. Press, 1990.
- Dharma, Ferry Adhi Dharma. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Freire, Paulo. *Cultural Action for Freedom*, 1988.
- Freire, Paulo, and Donald P. Macedo. *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*. New York: Bloomsbury Publishing, 2014.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*, 2016.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. New York: Harper & Row Publisher, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Kolb, Alice Y., and David A. Kolb. *The Kolb Experiential Learning Profile*. EBLs Press, 2021.
- Langi, Elsjani A., Yonatan Alex Arifiant, and Saturnina Elisa. “Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi.” *Real Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.

- Nissa, Khoirun, Ahmad Perwira, and Al Qodar Purwo Sulisty. "Toleransi Masyarakat Di Surabaya Terhadap Etnis Tionghoa." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.377>.
- Ostiguy, Pierre. "A Social Cultural Approach." In *The Oxford Handbook of Populism*, 2017.
- Paramita, Sinta, and Wulan Purnama Sari. "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa." *Jurnal Pekommas* 1, no. 2 (2016).
- Radjah, Yatriani Yelni. "Memahamai Keberagaman Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Saling Menghormati Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 314–330. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.222>.
- Saputra, Yuli. "Bullying: Kesaksian Anak-Anak Penghayat Kepercayaan Yang Mengalami Perundungan Di Sekolah." *BBC News Indonesia*. Last modified 2025. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckg8nwz3njlo>.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Wahyudi. "Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 133–139. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.